

**SEJARAH PERKEMBANGAN COPLER COMMUNITY DI DESA GENDOT
SARIREJO LAMONGAN TAHUN 2016-2019**

SKRIPSI

**Di Ajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh :

M Nur Mubarok (A02212066)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M Nur Mubarak
NIM : A02212066
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam/SPI
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Juli 2019
Yang membuat pernyataan



M Nur Mubarak
NIM: A02212066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : M Nur Mubarak
NIM : A02212066
Judul : Sejarah Perkembangan Copler Community Di Desa Gendot
Sarirejo Lamongan Tahun 2016-2019

Bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya. 12 Juli 2019

Pembimbing



H. M. Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

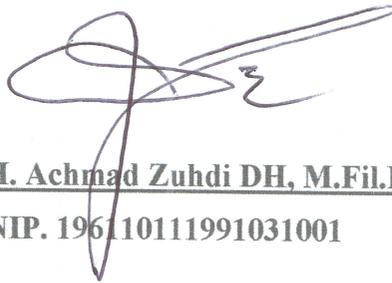
Skripsi ini telah di uji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 23 juli 2019

ketua/Penguji I



H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji II



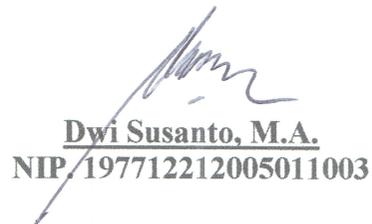
Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji III



Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

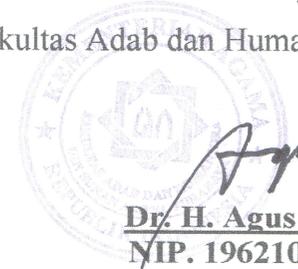
Penguji IV



Dwi Susanto, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Nur Mubarak
NIM : A 021 2066
Fakultas/Jurusan : FATHUM / SPI
E-mail address : nurmubarak09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH PERKEMBANGAN COPLER COMMUNITY DI DESA
GENDOT SAPIREJO LAMONGAN TAHUN 2016 - 2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis



(M. Nur Mubarak)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II SEJARAH BERDIRINYA COPLER COMMUNITY DI DESA GENDOT SARIREJO LAMONGAN	
A. Asal Usul copler Community	19

B. Proses Masuknya Copler Community Ke Desa Gendot	23
C. Tokoh-Tokoh Yang Berpengaruh Atas Pertumbuhan Copler Community Di Desa Gendot	26
1. Kh. Mahfud Haris	26
2. H Moh Ikhsan	30

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN COPLER COMMUNITY DI DESA GENDOT

SARIREJO LAMONGAN

A. Perkembangan Copler Community	37
1. Jumlah Jamaah	37
2. Motif tindakan pemuda pengikut Copler Community	38
3. Bentuk kesadaran pemuda pengikut Copler Community	42
4. Ekspresi beragama pengikut Copler Community	45
5. Letak desa Gendot Sarirejo	46
B. Program Kegiatan	49
1. Iklilan	52
2. Manaqiban	53
3. Sarasehan dan Silaturahmi	53
4. Haul Dusun Gendot Sarirejo	54
5. Rutinan Triwulan	55
6. Liburan	55
7. Haul Kecamatan	56

BAB IV FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

PERKEMBANGAN COPLER COMMUNITY DI DESA GENDOT

SARIREJO	
A. FAKTOR INTERNAL PENDUKUNG COPLER COMMUNITY	57
1. Faktor Strategi Dakwah	57
2. Pengaruh Lingkungan	58
3. Faktor Interaksi dan Hubungan Sosial	60
4. Faktor Dorongan Pribadi Dan Keluarga	62
5. Faktor Ketokohan.....	64
6. Faktor Sikap Kekeluargaan.....	65
B. FAKTOR EKSTERNAL PENDUKUNG COPLER COMMUNITY...	66
1. Faktor Motivasi	66
2. Faktor Imitasi	68
3. Faktor identifikasi	69
C. FAKTOR PENGHAMBAT KOMUNITAS COPLER COMMUNITY	70
BAB V : PENUTUP	
A. KESIMPULAN	73
B. SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	77

amalan dzikir dan sholawat dalam sebuah wadah organisasi Copler Community yang didalamnya terdapat amalan yang dibolehkan bagi siapa saja, baik laki-laki, perempuan, tua, muda, dari golongan dan bangsa manapun juga, tidak pandang bulu terutama bagi kalangan pemuda yang notabeneanya kurang sadar akan pentingnya beragama. Dalam kenyataan, di samping pembacaan majlis dzikir secara rutin di amalkan, pada saat-saat tertentu yang mereka sebut ada haul desa yang di kumandangkan yang di adakan di Desa Gendot Sarirejo Lamongan sebagai wadah keagamaan bagi pemuda setempat.

Copler Community merupakan salah satu gerakan pemuda yang mengamalkan bacaan dzikir dan sholawat kepada Rosululloh Muhammad SAW. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari tumbuh suburnya berbagai macam majlis yang ada di masyarakat. Pemuda millennial saat ini membutuhkan suatu yang dapat memuaskan hal batiniah, menentramkan dhohirnya, memulihkan kepercayaan dirinya dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang terancam dengan adanya pergaulan bebas.

Komunitas dengan nama Copler Community yang selanjutnya disingkat dengan CC adalah sebuah komunitas yang didominasi oleh anak-anak muda dengan background yang bermacam-macam. Copler Community berusaha mengajak dan menarik kaum Muda untuk ikut dan berperan serta dalam kegiatan spiritual-Religius yang diagendakan oleh komunitas ini. Agus Muhammad Nurul Yaqin Al Ishaqi yang biasa disebut Gus Nico adalah pengagas sekaligus pendiri komunitas ini. Sebagai putra

terhadap hasil temuan dengan membuktikan kenyataan ganda penelitian. Sementara teknik pemeriksaan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu peneliti dapat *me-resceck* temuannya dengan membandingkan dengan berbagai sumber.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan bagian dari pernyataan suatu karya ilmiah yang terdiri dari berbagai bagaian yasan tertentu yang saling berhubungan antara satu sama lain. Adapun hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam lima bab, masing-masing bab melingkupi suatu bahasa tertentu yang menunjang penelitian ini. Oleh karena itu, sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah lendasan teori yang meliputi: teori kepemimpinan, teori kepemimpinan Max Weber, dan komunitas *Copler*.

Bab ketiga, menguraikan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian yang meliputi: Sejarah perkembangan *Copler Community* di Desa Gendot Sarirejo Lamongan.

Bab keempat, membahas tentang faktor-faktor yang mendukung muncul dan berkembangnya komunitas *Copler Community*. Yang mana faktor tersebut terdiri dari faktor Internal dan Eksternal, sehingga tumbuh suburnya komunitas ini dapat diterima oleh masyarakat desa Gendot dan

menyebarkan dan menggagas komunitas Copler di Desa Gendot. Gus Farid dilahirkan pada tanggal 4 April tahun 1992. Gus Farid anak ke dua dari KH. Mahfudz Haris dan Nyai Hj. Kholifah. Gus Farid mempunyai 2 saudara, antara lain Ning Kholifatul Ula, Agus Muhammad Dhiyauddin. Kakek dari ayah Gus Farid merupakan seorang kiai yang sangat dihormati di daerah Lamongan, kakeknya bernama KH. Abdul Aziz. Sedangkan kakek dari ibunya juga seorang kiai yang dihormati di Kelurahan Tanggungprigel, yang bernama KH. Ahmad Hambali.

Dibesarkan dan dididik dalam keluarga pesantren membuat Gus Farid akan haus tentang ilmu agama. Gus Farid pernah sekolah formal di Madrasah Ibtidaiyah di daerah Tikung Lamongan. Setelah lulus, pada tahun 2004 Gus Farid mondok di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban berguru kepada KH. Abdullah Faqih. Kemudian pada tahun 2007 beliau mondok di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya berguru kepada Hadratusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi dan Gus Nico kurang lebih satu tahun. Setelah itu Gus Farid mondok lagi di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban sampai tahun 2009. Kemudian Gus Farid mondok di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan berguru kepada KH. Idris Marzuki.

Sekitaran tahun 2012 setelah boyong dari pondok pesantren Gus Farid memutuskan kembali ke tempat tinggalnya, yaitu di Pondok Pesantren Assa'adah Gendot Sarirejo Lamongan dan membaur dengan anak-anak muda di sekitar daerahnya. Gus Farid mulai mengajak anak-anak muda untuk nongkrong bareng dan mengenalkan sambil bercerita tentang apa itu

komunitas Copler. Karena dulu waktu mondok di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Gus Farid merupakan salah satu anggota Copler juga khodam dari Gus Nico.

Pada awalnya Gus Farid masih takut karena masih punya tanggungan yang banyak dan tidak ada niatan untuk menggagas komunitas Copler di Sarirejo. Mula-mulanya beliau hanya bercerita kepada beberapa pemuda di sekitar pondok pesantrennya tentang apa itu komunitas Copler dan bagaimana komunitas Copler tersebut, kemudian ada beberapa pemuda yang mulai tertarik untuk mengikutinya, salah satunya Muhammad Alam, Muhammad Nur, dan Bayu Nugroho. Dengan sifat Gus Farid yang suka bergaul tanpa memandang siapa orang tersebut serta keluasan akan ilmunya membuat Copler semakin meluas dan banyak yang ingin mengikuti Copler. Hingga pada akhirnya sekitar akhir tahun 2014 komunitas Copler berdiri di kota Lamongan.

Gus Farid dalam menyebar luaskan komunitas Copler di daerah kecamatan Sarirejo memakai cara seperti apa yang dilakukan oleh gurunya yaitu Gus Nico. Acara pertama kali guna untuk merekrut anggota adalah mengadakan konser yang diadakan di daerah Lemahbang dan waktu itu diketuai oleh Cak Aang. Meskipun penggagas komunitas Copler ini adalah Gus Farid, namun setiap acara yang dibuat tidak ada nama Gus Farid melainkan nama-nama anggotanya saja. Gus Farid tidak mengabaikan tugasnya, beliau tetap membantu namun beliau tidak ingin namanya dicantumkan.

Komunitas Cople yang ada di Sarirejo Lamongan ini memang tidak sebesar di kota Gresik yang mempunyai basecamp sendiri, mempunyai koordinator kepengurusan namun anggota di Sarirejo ini juga banyak. Mereka juga sering melakukan kegiatan rutin dan setiap kali ingin kumpul tempat yang diadakan pun kondisional akan tetapi kalau kumpul resmi selalu ditempatkan di Pondok Pesantren Assa'adah Gendot Sarirejo Lamongan. Karena buat mereka tempat bukan masalah yang penting kebersamaan untuk berkumpul dan membaur satu dengan yang lain.

C. Tokoh-Tokoh Yang Berpengaruh Atas Pertumbuhan Cople Community Di Desa Gendot

1. KH. Mahfudz Haris

Kiai Mahfudz Haris adalah pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Assa'adah di desa Gendot Sarirejo Lamongan. Pondok pesantren Assa'adah tempat kiai Mahfudz Haris mengembleng para santrinya yang menuntut ilmu. Pondok pesantren ini didirikan sebagai sarana untuk para santri yang ingin mendalami ilmu tentang Islam, para santri ini memang tidak banyak mengikuti sekolah formal pemerintah, para santri hanya fokus tawadhu' kepada kiai dan belajar tentang Islam.

Kiai Mahfudz Haris dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1948, di desa Glagah kabupaten Lamongan dari pasangan kiai Haris dan nyai Aini. Ia adalah anak ke delapan dari sebelas bersaudara diantaranya laki-laki dan 5 perempuan, memang orang dulu mempercayai bahwa banyak anak banyak rejeki. Latar belakang keluarga kiai Haris memang sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya, dan bahkan keluarga kiai Haris terkenal alim

di kalangan masyarakat desanya. Dikarenakan kealiman kiai Haris, ia sangat dihormati dikalangan masyarakat desa Glagah.

Semua anaknya setelah menyelesaikan Sekolah Dasar dan dirasa umurnya sudah cukup serta mampu maka kiai Haris segera memberangkatkan anaknya untuk mondok atau nyantri di pondok pesantren, tidak ada yang pernah melanjutkan sekolah formal, karena pada saat itu kondisi ekonomi kiai Haris yang minim serta karena beliau tidak dapat menjamin bahwa meneruskan sekolah formal dapat menjamin masa depan dan karakter dari anak-anaknya kelak. Terutama bagi anak laki-laknya kiai Haris mengharuskan mondok. Jadi bisa dipastikan bahwa semua putra-putri dari kiai Haris tidak ada yang menempuh sekolah formal. Salah satu anaknya yaitu kiai Mahfudz Haris yang disuruh mondok ketika umur 12 tahun, pertama ia berangkat mondok di pesantren yang diasuh oleh kiai Utsman yaitu pondok pesantren Ubudiyah Raudhatul Muta'alimin Jati Purwo Kenjeran, Surabaya, ia nyantri di pondok tersebut hingga 12 tahun lamanya. Setelah itu ia pindah di Blitar, namun ketika di Blitar ia hanya 3 tahun saja, dirasa sudah cukup menimba ilmu disana, ia kembali lagi ke pondok kiai Utsman. Ketika ia kembali kiai Haris berjanji bahwa ia akan boyong dari pondok sampai kiai Utsman wafat. Menurutnya ia masih kurang menimba ilmu dan ingin tawadhu' kepada kiai Utsman. Kegiatan ini berlangsung sekitar 17 tahun lamanya.

Kiai Mahfudz dididik keras oleh kiai Haris, karena menurutnya ilmu agama sangat penting dipelajari. Bahkan menurut kisah dari saudaranya yaitu almarhum kiai Abdul Mun'im Haris, sang ayah hanya

Al-khidmah merupakan jamaah yang dibentuk oleh mendiang kiai Ahmad Asrori Al-Ishaqy, tepat di deklarasikan pada 25 Desember 2005. Jauh sebelum itu kiai Asrori sudah mempunyai perkumpulan dengan teman-temannya. Kiai Asrori mulai bergaul dengan orang-orang yang suka mabuk dan jarang mengerjakan salat. Ia mulai mengajak para pemuda tersebut untuk melakukan sebuah ritual istigotsah. Jauh sebelum bernama Al-Khidmah Kiai Asrori menamakan kelompoknya sebagai “orong-orong”, nama tersebut diambil dari nama hewan kecil yang biasanya keluar pada malam hari untuk mengorek-ngorek tanah dan ini menjadi filosofi terhadap pengambilan nama geng Ia yang diartikan geng tersebut agar giat beribadah di malam hari yang memang para anggotanya itu suka untuk begadang pada malam hari. Sedangkan nama Al-Khidmah sendiri berarti melayani, itu dimaksudkan bahwa kiai Asrori dan para pengikutnya siap melayani berbagai lapisan elemen masyarakat yang membutuhkan siramana rohani.

Hal ini juga dibenarkan oleh kiai Mahfudz yang pada saat terbentuknya orong-orong, beliau juga sudah mengikuti kiai Asrori. Dikarenakan kiai Asrori lah yang ditunjuk oleh kiai Sepuh (sebutan untuk Kiai Usman) untuk menggantikannya kelak. Selain sebagai pendiri Al-Khidmah, ia juga ditunjuk sebagai Mursid (guru Tarekat) Qadariyah wa Naqsabandiyah menggantikan ayahnya Kh. Muhammad Usman Al-Ishaqy sebelumnya kiai memberi mandat kepada kiai Minan dan diteruskan kepada kiai Asrori. Sedangkan kiai Sepuh mendapat mandat sebagai Mursid dari kiai Romli Tamim Peterongan.

Kemudian para pengikut dari kiai Asrori meminta izin untuk menyelenggarakan kegiatan Istigotsah di daerahnya masing-masing, karena tidak sembarang orang bisa langsung memulai aktivitas istigotsah tanpa seizin kiai Asrori. Setelah berdirinya pondok pesantren Assa'adah maka kiai Saifuddin meminta izin serta restu untuk melakukan istigotsah di daerah Lamongan. Banyaknya juga jamaah dan santri kiai Usman dan kiai Asrori yang bermukim di Lamongan membuat jamaah Al-Khidmah berkembang yang awalnya hanya sedikit menjadi jamaah yang luas. Kiai Mahfudz yang menjadi santri tertua disitu menjadi salah satu penasehat Al-Khidmah wilayah Lamongan.

2. H Mohammad Ikhsan

H Mohammad Ikhsan adalah salah satu tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa gendot sarirejo, yang bertempat tanggal lahir di lamongan 04 juni 1965, pada tahun 1974 – 1980 beliau menempuh di MI Darul Ulum gendot sarirejo sendiri, menginjak tahun 1980-1983 beliau meneruskan ke jenjang menengah yaitu di yayasan pondok pesantren Qomaruddin sampurnan bungah gresik yang berlatar belakang pondok Pesantren dengan sekolah formal di Mts Assa'adah dan berlanjut tahun 1983-1986 di MA Assa'adah Bungah Gresik, pada tahun 2002-2006 beliau melanjutkan studinya S1 di STAI Darut Taqwa suci manyar gresik.

Haji ikhsan sendiri mempunyai keterikatan dengan Desa Gendot sebagai Ta'mir masjid. Beliau sangat perhatian dan peduli dengan keadaan pemuda setempat yang notabennya masih minim dengan ilmu agama (abangan). Dan sebagai Ta'mir masjid beliau sangat menyukai kegiatan

yang diadakan oleh anggota Copler yang mengarah kepada kebaikan, seperti halnya rutinan iklilan, ataupun majlis dzikir yang diadakan di Masjid.

Seiring dengan angka pertumbuhan masyarakat yang demikian cepat, maka problematika yang dihadapi semakin kompleks. Sehingga angka kriminalitas khususnya kenakalan remaja dalam bentuk agresivitas semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal semacam itu harus mampu diakomodir untuk dicarikan jalan keluarnya oleh berbagai pihak diantaranya Tokoh agama sebagai tenaga profesional yang diharapkan tampil sesuai dengan tujuan awal pembentukannya. Tokoh agama dibutuhkan kehadirannya untuk mendampingi remaja dalam menjawab problematika dan tantangan hidup. Melalui pendekatan bahasa agama tokoh agama akan lebih mudah berinteraksi, baik secara perorangan, maupun kelompok. Secara perorangan melalui konsultasi seperti tatap muka. sedangkan melalui kelompok misalnya, majelis dzikir atau pengajian yang dibina secara rutin, terprogram, terencana secara berkesinambungan.

Adapun upaya tokoh agama dalam menangani remaja yang berperilaku agresif di Desa Gendot Sarirejo seperti:

1. Dengan mengaji dan belajar agama

Para tokoh agama dalam mencegah para remaja agar tidak berperilaku agresif bisa dengan cara mengajak dan mengajari mengaji serta belajar agama, sehingga remaja akan memahami betul isi dari ajaran agama yang diyakininya dan mampu menerapkan dalam

bahasa yang jelas dan lengkap agar mampu memberikan kemudahan kepada remaja dalam memahami pesan yang disampaikan dengan baik. Bahasa dan tutur kata *adalah* salah satu faktor penting dalam keberhasilan memberikan nasehat. Bahasa menjadi perantara dalam menyampaikan pesan, jadi Penyuluh Agama Islam mampu menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami remaja. Jadi dalam memberikan nasehat itu harus dengan tutur kata yang bagus, menggunakan bahasa yang bagus agar nasehat yang disampaikan dapat dimengerti dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari berbagai upaya tokoh agama, maka dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani remaja meliputi:

- a) Mengajak remaja dalam kegiatan pengajian agar terdidik menjadi pribadi yang agamis
- b) Mengumpulkan remaja agar ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan - Membina para remaja dalam naungan organisasi dan komunitas yang positif
- c) Memberi nasihat-nasihat sebagai langkah pencegahan perilaku yang negatif.

Maka dari itu, diperlukan keserasian antar tokoh agama dan juga masyarakat dalam rangka mengurangi serta mengantisipasi perilaku agresif yang dilakukan oleh para remaja, agar tercipta lingkungan yang kondusif. Serta membina dan mengarahkan para remaja yang

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN COPLER COMMUNITY DI DESA GENDOT

SARIREJO LAMONGAN

A. Sejarah Perkembangan Copler Community

1. Jumlah Jamaah

Islam merupakan agama dengan penganut terbesar di Indonesia, maka tak ayal itu menciptakan terbentuknya sebuah komunitas-komunitas kecil yang ada di masyarakat. Komunitas-komunitas seperti ini adalah wadah khusus bagi suatu masyarakat. Komunitas seperti ini banyak sekali jenisnya, seperti komunitas pengajian ibu-ibu, komunitas dzikir dan sebagainya. Bahkan ada komunitas yang khusus diciptakan untuk para pemuda-pemuda. Komunitas inipun begitu besar dampaknya bagi para pemuda-pemuda. Salah satu komunitas yang paling besar dampaknya bagi para pemuda yaitu Copler Community. Sebuah komunitas yang berasal dari kota Surabaya ini mulai merebak ke berbagai daerah, salah satunya adalah kota Lamongan.

Kabupaten Lamongan adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia.. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Gresik di timur, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang di selatan, serta Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban di barat. Pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan terletak 50 km sebelah barat Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu Gerbangkertosusila.

Copler masuk ke Kabupaten Lamongan diperkenalkan kepada masyarakat oleh Ustad Ainul yaqin atau sering disebut Gus Babe dan Mas ulul (ketua Copler Lamongan). Pada tahun 2014. Awal mulanya mengadakan majelis-majelis tahlil (*iklilan*) dari masjid ke masjid secara berkeliling (*safari*) dengan ruang lingkup Kota Lamongan dan sekitarnya.

Berkembangnya para jama'ah di Kota Lamongan dan mendapat dukungan dari masyarakat maka Copler dibentuklah sebuah kepengurusan. Terpilihlah ketua umum pertama Copler yaitu Mas ulul. Pada rintisan dan kepengurusan tersebut diselenggarakanlah majelis *Khushushiyah* yang masih menginduk di Masjid al-ishlah kabupaten Lamongan.

Setelah deklarasi dikecamatan tikung, kemudian kepengurusan di lamongan yang masih di ketuai mas Ulul diadakanlah pemilihan ketua atau kepengurusan yang baru. Melalui Musyawarah Daerah (Musda) ke I, terpilihlah ketua yang baru yaitu Mas Husni Mubarak Al-afshoh. Pada kepengurusannya Mas Husni Mubarak Al-afshoh tersebut Copler mulai merambah dan berkembang di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan. seperti kecamatan gelagah, kecamatan turi, kecamatan tikung, kecamatan sugio dan salasutunya kecamatan sarirejo.

2. Motif Tindakan Pemuda Pengikut Copler Community

Tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. studi “tindakan social” berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi

pertama kalinya menggunakan baju kokoh dan peci putih, ada perasaan gak pantas saya memakai ini, kok seperti orang bersih saja, padahal saya ini orang kotor dan banyak dosa. setelah beberapa bulan bergabung dengan Copler saya merasa ada perbedaan dalam diri saya, ada ketenangan, hati saya terasa lapang tidak lagi ada kegelisahan.

Saya juga merasa bahwa selama ini saya telah melupakan agama. Entalah mas. Hal itu munculnya sejak kapan saya sendiri tidak tahu yang jelas setiap berada disuatu majlis mendengarkan bacaan-bacaan dhikir, manaqib dan pujian-pujian saya merasa ada sesuatu yang asing yang belum pernah saya rasakan.³

Motif tindakan berbeda disampaikan Z ketika menceritakan awal perjumpaannya dengan CC. menurutnya ia sudah lama merasakan kegelisahan dan kekosongan spiritual, selama ini ia mengisi kehidupannya dengan bersenang-senang dan berfoya-foya, jauh dari beragama. Lambat laun ia merasa bosan dengan pola kehidupannya yang hedonistik, ia juga telah berusaha untuk berhenti dan mencari persinggahan akan tetapi tidak ada yang berjalan lama, akhirnya ia mengetahui adanya CC dan ia merasa cocok dengan komunitas ini. “Saya dulunya rusak berat mas, dosa apa yang tidak saya lakukan.

Tapi Alhamdulillah sekarang saya ikut Copler Community, ibarat orang yang terombang ambing sekarang saya mendapatkan sandaran. Saya suka CC karena solidaritas mereka tinggi. Disini saya tidak diberi amalan yang

³ Ratib, Wawancara, 17 juni 2019, di Pendopo balaidesa sarirejo.

bermacam-macam, disini kita hanya dianjurkan ikut berperan dalam acara majlis dhikir”.⁴

Hal senada juga disampaikan oleh mas Syafi’I: *“Memang di CC tidak ada anjuran ritual yang bermacam-macam, CC hanya merupakan komunitas yang siap sedia melayani dan memfasilitasi orang-orang berdhikir kepada Allah, CC hanya pelayan, pelayan orang-orang sholih yang ahli dhikir, dengan harapan kelak kita berkumpul dengan mereka”*.⁵

Poin motif tindakan informan diatas adalah munculnya dorongan dalam diri mereka berupa kesadaran diri untuk bertaubat dari pola kehidupan yang jauh dari Tuhan untuk mencapai kedekatan dengan-Nya. Selanjutnya, motif tindakan yang muncul karena pengaruh lingkungan. Penggalan wawancara “Pokoknya saya ikut ajakan teman” ini menunjukkan motif tindakan bukan pada wilayah personal (in order to motive), melainkan dari luar diri pengikut pengikut Copler (because motive).

Dan satu lagi, model pendekatan yang digunakan Copler Community adalah pendekatan cultural yang sifatnya adaptif, akomodatif dengan tanpa menghilangkan substansial keagamaan, tidak secara structural yang cenderung normative, kaku, dan top down. Pendekatan ini bisa memberikan kenyamanan dan ketenangan pada pengikutnya, sehingga keberadaan komunitas ini mudah diterima dan membuat mereka senang dan nyaman berada di dalamnya.

⁴ Anang, Wawancara, 17 juni 2019. di Di pendopo balaidesa sarirejo

⁵ Syafi’I, Wawancara, 19 juni 2019 Gresik

3. Bentuk Kesadaran Pemuda Pengikut Cople Community

Relasi Anggota dan Komandan Cople Ditemukan pemaknaan para pengikut Cople terhadap komandannya sebagai guru. Mereka beranggapan bahwa sang komandan yang mengajak dan mengenalkan kepada pentingnya 16 Syafi'I, berdhikir, yang memberi jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Kehidupan mereka terwarnai dengan nilai-nilai religiusitas tidak monoton lagi seperti sebelum bergabung dengan komunitas ini. "beliau adalah guru sekaligus putranya guru (yai Asrari), kita harus menjaga tatakrama supaya mendapat kemanfaatan dari beliau".⁶

Beliau sangat peduli dengan keadaan kita mas, jangankan nasib kita kelak di akhirat, masalah makan saja sempatsempatnya beliau telpon ditengah malam".⁷ Tidak heran kalau dalam komunitas ini begitu taat dan patuh kepada komandannya. Apapun yang diinstruksikan sang komandan akan mereka turuti. Sebagai gambaran kepatuhan komunitas ini pada komandannya peneliti mendapat penjelasan dari salah seorang informan tentang awal berdirinya warung kopi di base camp Cople Gresik. Ia menceritakan "Usaha ini berawal dari instruksi bos, mas. Walaupun pada waktu itu kita tidak punya modal sama sekali, tapi begitu bos-nya yang memrintahkan membuat warung kopi sebagai bentuk usaha komunitas Cople, akhirnya kita bertekad untuk mendirikan usaha

⁶Fadlan, Wawancara, 27 mei 2019, di Kedinding Surabaya.

⁷Ruhin, Wawancara, 27 mei 2019, di Kedinding Surabaya.

warung kopi”.⁸ Kenapa anda sekalian terdorong untuk mewujudkan instruksinya Bos, padahal anda tidak mempunyai modal? “Kita tidak mempunyai tujuan apa-apa mas, kita hanya kepingin (ingin) menyenangkan hati beliau”.⁹

Begitulah, kepatuhan komunitas ini kepada komandannya. Ini begitu mirip dengan relasi murid dengan mursyid dalam tarekat. Dalam tarekat istilah murshid secara normative dimaknai sebagai al murabbi al ruh (pembimbing rohani). Pemaknaan guru maupun kepatuhan yang ditunjukkan oleh komunitas ini apakah secara haqiqi atau secara majazi dalam pengertian apakah pengikut Copler berpendapat bahwa sang komandan adalah seorang Guru Murshid atau anggapan tersebut muncul karena sang komandan adalah putra dari kiyai Asrari selaku murshid Tarekat al Qadiriyyah wa al Naqshabandiyah al Utsmaniyah (TQN) sehingga mereka cenderung menganggap sang komandan adalah guru.

Pemaknaan Beragama Pengikut Copler Community Beragama secara normativ dapat dimaknai sebagai gambaran sikap seseorang yang timbul dari penghayatan atas agama yang diyakininya beragama mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan aspek afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif Nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan fungsi motorik Nampak dalam perilaku ritual keagamaan. Semua aspek tersebut

⁸ Fadlan, Wawancara, 27 mei 2019, di Kedinding Surabaya, pukul 20.30 WIB.

⁹ Ibid.

sukar untuk dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Beragama bagi pengikut Copler dimaknakan sebagai bentuk pelayanan, pelayanan dalam pandangan pengikut CC meliputi; pertama; pelayanan kepada sang khalik, kedua; pelayanan kepada Rasulullah SAW, ketiga; pelayanan kepada guru; dan keempat; pelayanan kepada sesama teman persaudaraan. “Kita ini tidak pantas disebut santri mas, kita tidak banyak tahu tentang agama, bagi kita yang penting bagaimana kita mendekati kepada orang-orang sholih sehingga kecipratan (terbasahi) dengan kebaikan-kebaikan mereka dan juga para guru hingga rasulullah Saw”¹⁰.

Sementara yang lain mengatakan: *“Mereka –pengikut Copler adalah anak-anak muda yang rata-rata masih awam. Oleh karena itu kita tidak langsung menekankan pada kewajiban-kewajiban beragama, pertama kita ajak mereka supaya mau berkumpul dalam kegiatan majlis, kalau mereka sudah mau berkumpul dalam berdzikir biarkan mereka berproses dengan sendirinya. Dengan barokah-nya dhikir lambat laun mereka juga akan berubah”*.¹¹

Pelayanan bagi pengikut Copler merupakan sesuatu yang diyakini dapat menghantarkan pada derajat yang mulia (kognitif), sehingga tidak heran kalau ketika diadakan majlis mereka semangat mengadakan persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam majlis dhikir baik berupa materi maupun tenaga (motorik).

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Fadlan, Surabaya 27 mei 2019.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Mahbub, Surabaya 27 mei 2019.

Menariknya, proses pemaknaan beragama pengikut Copler ini terjadi sejalan dengan kehidupan keseharian pengikut Copler di tengah keluarga dan lingkungannya.

4. Ekspresi Beragama Pengikut Copler Community

Pesan Spiritual Komunitas Copler¹² Tulisan tersebut adalah pesan spiritual yang menjadi spirit komunitas ini, didalamnya terdapat pesan pentingnya ingat Allah SWT. Penggalan kalimat tersebut merujuk pada pesan doktrinal yang terdapat pada hadis riwayat Abu Hurairah ra. *“innallaha la yanzuru ila ‘jsadkum wa la ila suwarikum wa lakin yanzuru ila qulubikum”* dalam hadits tersebut terdapat pesan pentingnya tazkiyat al qalb karena hanya hati yang bersih dan niat bagus yang menjadi perhatian Allah SWT. Penyucian hati bisa ditempuh dengan berfikir dan berdzikir, jalan inilah yang sudah ditempuh oleh generasi salaf al salih. Jadi dengan kalimat tersebut seakanakan menegaskan ajakan untuk selalu berdhikir kepada Allah dalam kondisi apapun sehingga cahaya dhikir menyinari dan menyucikan hati menjadi hati yang suci jernih. Ketika hati suci akan berimplikasi pada perubahan perilaku menjadi semakin baik (amal al salih) termasuk perilaku beragama (motorik).

“....termasuk manfaat bergabung dengan Copler. Kita sedikit demi sedikit diarahkan pada keagamaan. Dulu tidak pernah shalat sekarang shalat, dulu anti masjid sekarang tidak lagi bahkan mau adzan, dengan orang tua jad penuruti. “Penampilan Emang Acak-Acakan, Tapi Kmi Selalu Ingat Allah Swt”.

¹² Copler Cummunity, Jiwa Anak Copler, <http://coplergresik.blogspot.co.id>. Di akses pada 30 oktober 2016.

Bentuk ekspresi beragama pengikut Copler setidaknya dapat dilihat pada tiga wilayah, yaitu personal, keluarga dan lingkungan sosial. Secara personal, ekspresi beragama pengikut Copler ditandai dengan taubat dan munculnya perilaku-perilaku peribadatan seperti sudah mau adzan, mengerjakan sholat, semangat yang tinggi menghadiri majlis dzikir.

Pada wilayah keluarga beragama diekspresikan dengan pemahaman bahwa *birr al walidain* (berbakti kepada orang tua) adalah kunci untuk mencapai ridho Allah, ini sebagai bentuk implementasi hadist: “Ridho Allah tergantung ridho orang tua”. Sedangkan pada lingkungan sosial dapat dilihat pada perubahan adab pengikut Copler dalam interaksi mereka dengan lingkungan social, dan semangat yang tinggi dalam berkhidmah (*uluwul himmah fi al khidmah*).

5. Letak Desa Gendot Kecamatan Sarirejo

Lamongan memiliki 27 kecamatan dan 476 desa, salah satunya adalah desa Gendot yang berada di wilayah kecamatan Sarirejo. Gendot adalah sebuah nama desa yang diambil dari cerita warga, penduduk kampung menamai desa itu dikarenakan para warganya yang mempunyai postur tubuh yang besar (gemuk). Dalam istilah lain biasa disebut “*gendut*” dari situlah kemudian tercetus nama Gendot, Desa Gendot memiliki 9 RT dan 2 RW, serta memiliki 250 KK..¹³

¹³ Nurus Shobah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Juni 2019.

Copler mulai masuk di Lamongan, tepatnya di Gendot Sarirejo dibawa oleh Gus Farid. Pada awalnya Gus Farid masih takut karena masih punya tanggungan yang banyak dan tidak ada niatan untuk menggagas komunitas Copler di Sarirejo. Mula-mulanya beliau hanya bercerita kepada beberapa pemuda di sekitar pondok pesantrennya tentang apa itu komunitas Copler dan bagaimana komunitas Copler tersebut, kemudian ada beberapa pemuda yang mulai tertarik untuk mengikutinya, salah satunya Muhammad Alam, Muhammad Nur, dan Bayu Nugroho. Dengan sifat Gus Farid yang suka bergaul tanpa memandang siapa orang tersebut serta keluasan akan ilmunya membuat Copler semakin meluas dan banyak yang ingin mengikuti Copler. Hingga pada akhirnya sekitar akhir tahun 2014 komunitas Copler berdiri di kota Lamongan. Dan pada tahun 2016 copler baru masuk ke desa gendot sarirejo, lambat laun tepatnya pada 30 juni 2017 copler berhasil di deklarasikan oleh pengurus copler daerah.

Gus Farid dalam menyebar luaskan komunitas Copler di daerah kecamatan Sarirejo memakai cara seperti apa yang dilakukan oleh gurunya yaitu Gus Nico. Acara pertama kali guna untuk merekrut anggota adalah mengadakan konser yang diadakan di daerah Lemahbang dan waktu itu diketuai oleh Cak Aang. Meskipun penggagas komunitas Copler ini adalah Gus Farid, namun setiap acara yang dibuat tidak ada nama Gus Farid melainkan nama-nama anggotanya saja. Gus Farid tidak mengabaikan tugasnya, beliau tetap membantu namun beliau tidak ingin namanya dicantumkan.

Komunitas Copler yang ada di Sarirejo Lamongan ini memang tidak sebesar di kota Gresik yang mempunyai basecamp sendiri, mempunyai koordinator kepengurusan namun anggota di Sarirejo ini juga banyak. Mereka juga sering melakukan kegiatan rutin dan setiap kali ingin kumpul tempat yang diadakan pun kondisional akan tetapi kalau kumpul resmi selalu ditempatkan di Pondok Pesantren Assa'adah Gendot Sarirejo Lamongan. Karena buat mereka tempat bukan masalah yang penting kebersamaan untuk berkumpul dan membaaur satu dengan yang lain.

Akhirnya berdirilah copler di Desa Gendot itu pada tahun 2017, yang di sahkan oleh langsung oleh pengurus dan ketua copler lamongan. Awal didirikannya copler di desa gendot dengan tujuan perapemudah di desa gendot, Jika pada umumnya pemudah di desa gendot tidak mempunyai wadah dalam organisasi ke islamian. Oleh karena itu wadah bagi kaum muda atau anak-anak yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan Sehingga ini menjadi hal unik tersendiri karena jika dilihat pada umumnya rata-rata pada zaman sekarang para kaum muda hanya melakukan kesenangan, menginginkan kebebasan tanpa ada peraturan yang mengikatnya.

Dalam copler desa gendot, para Jamaah pemudah diajak untuk senantiasa mengingat Tuhan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan sudah tentu terdapat banyak aturan keagamaan di dalamnya guna mencapai tujuan dalam bertarekat tersebut Jika tanpa di dasari rasa kesadaran dari masing individu, baik kesadaran itu muncul dari pribadi masing-masing atau melalui ajakan

orang lain, maka ketarekatan yang diikuti oleh komunitas kaum muda tersebut tidak akan pernah berdiri.

Untuk anggota ini dipilih anak- anak muda yang mempunyai kepedulian terhadap dakwah padakomunitas anak muda yang belum sadar beragama juga berkompeten dalam bidang keagamaan. Sedang yang kedua adalah anak-anak muda yang mayoritas kaum abangan, mereka inilah yang menjadi objek dakwah copler.

Gambaran Visual Berkembangnya Anggota Copler Community

NO	Tahun	Jumlah Jama'ah
1	2016	9 Jamaah
2	2017	20 Jamaah
3	2018	35 jamaah
3	2019	50 Jamaah

B. Program Kegiatan

Sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah keagamaan, CC mempunyai agenda kegiatan yang harus diikuti terutama bagi anggota inti dan para agen. Dedikasi serta kedisiplinan sangat ditekankan untuk mencapai kapabiitas dan kualitas dari segenap anggota yang telah bersedia bergabung dalam komunitas ini. Sedangkan untuk anggota kaum muda abangan sifatnya hanya anjuran atau ajakan. Biasanya mereka hanya memberi kabar atau

mengingatkan kalau ada kegiatan di suatu daerah tertentu. Agenda kegiatan yang digagas oleh CC berupa acara majlis dzikir. Secara kuantitas ada tiga; skala kecil, sedang dan besar, untuk kegiatan skala kecil mereka adakan pada setiap Rabo ke tiga dalam setiap bulannya yang bertempat di Base Camp tepatnya di Multi Sarana Plasa Gresik. Sedang kegiatan skala sedang mereka adakan di daerah Gresik selatan tepatnya di desa Wono Kerto kecamatan Benjeng Gresik pada bulan *dhulqo'dah* setiap tahun sekali dan untuk kegiatan dengan skala besar diadakan bertepatan dengan hari jadi komunitas ini.

Ketiga kegiatan tersebut mereka terapkan secara periodik dan terus menerus, juga terkadang disisipi dengan kegiatan yang menjadi kesenangan kaum muda, seperti *nongkrong bareng*, *Ngeband*, dan sebagainya. Hal ini mereka tempuh untuk menjaga agar anggota CC yang baru tidak merasa bosan dan jenuh. Anggota yang dapat mengikuti agenda selingan ini hanya orang-orang tertentu yaitu anggota yang langsung ditunjuk oleh sang komandan (gus Nico). Majlis dhikir yang diagendakan oleh komunitas Copley dimaksudkan sebagai wadah pembentukan dan pembinaan mental para pengikutnya.

Majlis dzikir tersebut telah tersusun sebagai berikut :

Untuk acara skala kecil susunan acaranya sebagai berikut:

- a. Al Fatihah.
- b. Istighosah.
- c. Pembacaan surat Yasin.
- d. Do'a surat Yasin.

- e. Pembacaan Manaqib.
- f. Do'a Manaqib.
- g. *Tahlil (dhikr la>illaha ila al allah)*
- h. Do'a Tahlil
- i. Do'a al Fatihah

Untuk skala sedang dan besar (HUT) susunan acaranya sebagai berikut:

- a. Al Fatihah.
- b. Istighosah.
- c. Pembacaan surat Yasin.
- d. Do'a surat Yasin.
- e. Pembacaan Manaqib.
- f. Do'a Manaqib.
- g. *Tahlil (dhikr la>illaha ila al allah)*
- h. Do'a Tahlil
- i. Maulidur Rasul (fi khubbi / ashroqol)
- j. Sambutan panitia
- k. Sambutan mewakili pejabat
- l. *Mauid{ah al khasanah*
- m. Do'a maulid rasul
- n. Do'a al Fatihah

Setiap rangkaian acara diatas tidak semuanya dibacakan atau dilakukan disetiap kegiatan. Kegiatan Copley Community adalah sebuah wadah tepat bagi

para pemuda-pemuda di desa Gendot. Tak menampik kemungkinan di zaman sekarang banyak pemuda yang salah pergaulan dan berujung pada tindakan-tindakan negatif diluar batas, serta menjadikan buruk akhlak mereka. Maka dari itu Copler Community membuat sebuah wadah yang dikemas dengan kegiatan yang positif. Ini pun dilakukan juga oleh Copler Community di Gendot Sarirejo dengan mengajak para pemuda sekitar desa dengan berbagai kegiatan positif. Kegiatan ini pun mendapat dukungan dan respon positif dari para pemuda dan kalangan masyarakat, meskipun harus dengan perlahan-lahan awalnya. Karena yang diajak adalah para pemuda yang notabene mereka punya watak yang keras dan tidak mau diatur. Tapi Copler Community tetap sabar dan terus menerus mengajak mereka ke dalam kegiatan tersebut. Beberapa kegiatan Copler Community gendot Sarirejo sebagai berikut ;

1. Iklilan

Iklilan menurut Copler Community Gendot Sarirejo merupakan sebuah bentuk rutinan kirimdoa, yang didalamnya ada pembacaan *Tawassul* (pembacaan Al fatihah), Istighosah, Yasin, Tahlil, dan terakhir doa tahlil. Kegiatan ini diadakan setiap hari rabu minggu ketiga dalam satu bulan tersebut. Tradisi atau kegiatan tersebut tetap dipertahankan mulai dari awal berdirinya copler Community di Gendot Sarirejo sampai sekarang. Para Jamaah biasanya memakai pakaian serba putih kemudian mereka mulai duduk dan membaca dengan seksama rangkaian bacaan atau doa yang dilantunkan.

2. *Manaqiban*

*Manaqiban*¹⁴ secara harfiah diambil dari kata *Manaqib* dan bisa diartikan sebagai sebuah kisah, kisah para ulama terdahulu yang dikenal alim dan berilmu tinggi. Kemudian dibuatlah acara *Manaqiban* yang bilamana diartikan adalah pembacaan sebuah kisah para alim ulama yang kisahnya memuat tentang kisah beliau tentang kebaikan-kebaikan didalamnya. Semua Cople Community dimanapun itu berada selalu membuat acara tersebut. Sama halnya Cople Community yang ada di Gendot Sarirejo mereka melakukan rutinan tersebut setiap hari rabu terakhir di dalam satu bulan tersebut. Rutinan *Manaqiban* tersebut berisi *Tawasul* (pembacaan Al fatihah), Istighosah, Yasin, Manaqib, Tahlil, serta doa-doa.

Sama seperti kegiatan *Iklilan* para jamaah biasanya memakai pakaian serba putih. Hanya saja rutinan ini lebih lengkap dengan pembacaan Manaqib yang ada di dalamnya. Manaqib yang dibaca biasanya adalah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani. Rutinan ini tidak hanya di Cople Community Gendot Sarirejo tapi di seluruh Cople Community yang ada.

3. Sarasehan dan Silaturahmi

Seperti pada umumnya sarasehan adalah kegiatan duduk dan bercengkaram satu sama lain. Kegiatan ini tidak banyak jamaah yang ikut, berbeda dengan dua kegiatan sebelumnya yang semua kalangan umur bisa ikut, muda, tua semuanya bisa ikut. Berbeda dengan kegiatan sarasehan ini, biasanya

¹⁴ Manaqiban secara harfiah diartikan sebagai pembacaan kisah para ulama alim.

hanya diikuti oleh pemuda-pemuda Gendot Sarirejo. Mereka berkumpul, bercengkrama dan silaturahmi satu sama lain. Ini seperti yang diajarkan di dalam agama Islam, berkumpul dengan para orang-orang alim yang akan memengaruhi pola pikir dari pemuda tersebut.

Silaturahmi pun adalah salah satu ajaran baik yang diajarkan dalam agama Islam dengan silaturahmi dapat mengikat tali persaudaraan antar sesama umat Islam lebih kuat. Kegiatan ini biasa dilakukan di hari rabu minggu kedua dalam satu bulan. Kegiatan ini tidak ada doa doa khusus yang dilantunkan, hanya mengobrol biasa saja dan biasanya diselingi dengan persiapan untuk acara selanjutnya.

4. Haul Dusun Gendot Sarirejo

Haul secara etimologi makna haul berarti satu tahun. Penggunaan haul dalam istilah bermakna peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya tokoh masyarakat. Mereka adalah alim ulama yang sekaligus pejuang. Kontribusi mereka bagi masyarakat membuat sosok yang selalu diingat sepanjang masa. Haul bertujuan untuk mengenang jasa orang yang sudah tiada.

Jika menurut definisi diatas maka haul dapat dimaknai dengan merupakan acara penghormatan atau kirim do'a bagi para sesepuh dan para alim ulama yang ada di dusun Gendot Sarirejo. Acara ini pun juga dipelopori oleh Copler Community Gendot Sarirejo, karena mereka beranggapan dengan

kiriman do'a bagi para sesepuh dan alim ulama desa itu adalah sebuah penghormatan dan penghargaan khusus bagi desa.

Acara ini digelar satu tahun sekali dan jatuh pada awal bulan Maulud (dalam hitungan tahun Hijriyah). Rangkaian acara ini sama seperti *Manaqibanyaitu*, *Tawasul* (pembacaan Al fatihah), Istighosah, Yasin, Manaqib, Tahlil, serta doa-doa, yang membedakan adalah mauidloh hasanah (ceramah atau pesan pesan positif) dari alim ulama. Mauidloh hasanah biasanya disampaikan setelah doa-doa selesai disampaikan. Acara ini diikuti oleh semua warga desa Gendot Sarirejo.

5. Rutinan Triwulan

Dalam bahasa jawa Triwulan artinya tiga bulan. Sama seperti arti namanya acara ini dilakukan tiga bulan sekali, rutinan ini sama dengan rutinan *Manaqibyaitu*, *Tawasul* (pembacaan Al fatihah), Istighosah, Yasin, Manaqib, Tahlil, serta doa-doa. Yang membedakan acara ini dengan acara rutinan *Manaqiban* adalah acara ini tidak hanya di desa Gendot Sarirejo saja, tapi acara ini dilakukan dengan berpindah-pindah lokasi atau giliran dengan desa yang lainnya. Acara ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu di minggu terakhir dalam tiga bulan. Setiap desa mendapat giliran masing-masing sebagai tuan rumah.

6. Liburan

Tidak hanya acara yang berbaur agama atau pengajian, Coplex Community juga mempunyai acara-acara yang sifatnya santai dan fresh. Tak

ayaal karena itu didasari oleh para Cople Community ini wadah bagi para anak muda, maka mereka juga membuat acara liburan. Acara ini bukan bermaksud lain tapi mereka ingin dengan acara ini mereka semakin kuat tali persaudaraannya semakin kuat ukhuwah Islamiyah yang ada di diri masing-masing para jamaah muda Cople Community. Acara ini biasanya dilakukan setahun sekali setelah mereka selesai melakukan semua acara-acara besar mereka.

7. Haul Kecamatan

Rutinan ini bukan hanya warga Gendot Sarirejo saja tapi seluruh warga yang ada di Kecamatan Sarirejo. Rutinan ini hampir sama dengan haul Gendot Sarirejo, rangkaian acaranya sama seperti haul Gendot Sarirejo yaitu *Tawasul* (pembacaan Al fatihah), Istighosah, Yasin, Manaqib, Tahlil, serta doa-doa, kemudian dengan mauidloh hasanah dari seorang alim ulama atau kiai. Acara ini dipersiapkan oleh para pemuda Cople Community dari semua pemuda di Kecamatan Sarirejo. Rutinan ini jatuh pada bulan Syawal (dalam hitungan tahun Hijriyah). Biasanya rutinan ini dimanfaatkan juga oleh para warga kecamatan Sarirejo dengan acara Halal bi halal karena tepat jatuh pada bulan Syawal.

bergabung. Anggota itu bernama Bahrul Abidin yang saat ini berusia 21 tahun dan aktif gabung komunitas ini sejak 2016. Ia menjelaskan bahwa diberdirikannya secara struktural komunitas ini pada tahun 2017 lalu, dan ia menjabat sebagai Ketua koordinator Copler Community tanpa batas waktu yang di tentukan, berbeda sama organisasi atau komunitas pada umumnya.

Komunitas ini jika dilihat dari pengaruh sosialnya, menimbulkan pengaruh besar, utamanya pengaruh positif bagi generasi muda di desa tersebut. Secara dhohir terlihat mereka hanya berkumpul untuk membaca manaqib secara bersama-sama, kemudian saling bercengkrama di sela-sela menunggu kehadiran anggota lainnya. Namun tidak bisa dipungkiri, komunitas ini menghadirkan suasana baru tentang kebutuhan bersama antar anggota untuk tetap mempertahankan komunitas ini agar tetap bertahan di era globalisasi yang beredar di Indonesia. Anggota-anggota yang terhitung menjadi anggota aktif seperti ini yang menjadikan sejarah baru bagi tumbuh pesatnya komunitas keagamaan di desa-desa. Mereka terlihat ketika ada acara besar menjadi bagian biasa saja, namun bagian inilah yang mampu menumbuhkan eksistensi keberlanjutan komunitas ini di masa yang akan datang. Mereka hadir tanpa dibayar, bahkan mereka rela mengeluarkan uang pribadi untuk kebutuhan komunitas ini agar tetap hidup dan survive.

mereka mulai berkurang menjadi hal-hal yang positif. Tokoh yang memberikan mereka inspirasi tidak lain ialah Kiai Asrori serta keturunannya yang saat dikenal masyarakat luas bernama Gus Nico. Selain itu, menurut mereka peran akan faktor perkembangan Cople Community di Desa Gendot juga tidak terlepas dari para pelopor al-Khidmah di desa. Upaya-upaya mereka untuk mendukung komunitas ini ialah lebih sering mengusahakan untuk ikut rutin dan bertekad utk selalu aktif ikut, sehingga komunitas ini terus hidup dan dikenal masyarakat.

Pengaruh agama yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang ialah sebagai etos pembangunan di mana agama sebagai panutan seseorang atau masyarakat dan berfungsi sebagai tatanan moral dan sikap. Kemudian agama dilihat juga sebagai motivasi pembangunan di mana hal tersebut diwujudkan dalam sikap dan perbuatan yang sesuai tuntunan agama. Biasanya para anggotanya ikut berpartisipasi dalam setiap aktivitas keagamaan secara ikhlas dan tidak menuntut imbalan selain ganjaran Tuhan berupa pahala bagi kehidupan akhirat.

Motivasi di atas tersebut kemudian berperan positif dalam mendorong partisipasi aktif para penganut agama dalam pembangunan dan kemajuan komunitas. Bukan hanya berbentuk tenaga dan pikiran, tetapi juga mencakup bantuan dana. Menurut penuturan dari salah satu anggota Cople Community ini,

mempelajari ilmu agama secara lebih dalam, terutama mengikuti dan aktif dalam kegiatannya. Banyak dari masyarakat Gendot dan dari masyarakat luar Gendot yang telah memberikan dukungan atas kegiatan Cople Community ini dengan ikut bergabung ketika mengadakan acara besar seperti rutinan bulanan atau haul besar tiap tahunnya, walaupun mereka tidak tergabung sebagai anggota, namun mereka ikut serta memeriahkan karena mereka menganggap bahwa kegiatan yang diadakan adalah kegiatan yang positif.

Tidak hanya itu, masyarakat luar mendukung komunitas ini juga karena kebutuhan rohani. Komunitas ini memang tidak ada persyaratan usia yang harus ikut gabung, sehingga muda-mudi dari desa luar bisa ikut gabung. Hal tersebut akan membuat kebutuhan rohani pada remaja yang masih labil menjadi terpenuhi secara batiniah. Selanjutnya adanya faktor *Tukar Kaweruh*, yakni saat masyarakat dari asli Gendot berinteraksi dengan masyarakat Luar Gendot mereka akan saling tukar pengetahuan dan sekaligus menambah pengalaman bagi jamaah yang baru mengikuti kegiatan dalam komunitas ini. Masyarakat Gendot dan luar Gendot terlihat sudah memiliki kesadaran akan kebutuhan sesama warga lokal yang harus mendukung seluruh aktivitas positif dari lingkungan mereka. Dengan begitu akan tercipta masyarakat yang rukun, terjalin persaudaraan yang lebih kuat dan tentunya terbentuknya masyarakat yang lebih religius.

2. Faktor Imitasi

Gaya dzikir yang dilakukan oleh komunitas ini memang telah khas di masyarakat. Selain dzikir, gaya berpakaian juga mengalami pola kesamaan yang banyak dilakukan oleh jamaah dzikir. Seperti halnya pada saat ada rasa kekaguman yang dilontarkan oleh beberapa jamaah kepada tokoh dzikir, baik itu gaya berpakaian, meniru gaya dzikirnya, akan menjadikan kebanggaan dalam jiwa orang yang bersangkutan.

Berdasarkan analisis kegiatan yang dilakukan oleh Copley Community dan juga data dari wawancara intensif dengan jamaah komunitasnya, penulis menemukan bahwa secara teoritis interaksi sosial antara jamaah luar dengan masyarakat asli Gendot sendiri terbentuk berdasarkan faktor imitasi. Karena, ada usaha dari masyarakat Luar Gendot untuk menyamakan persepsi atau pendapat mengenai hal-hal positif yang akan didapat pada saat mengikuti acara Copley Community. Dalam hal tersebut, terlihat sekali memang masyarakat Gendot menunjukkan keinginan untuk meniru, masyarakat luar gendot tentang keberhasilan komunitas ini di kampung mereka. Tentunya, masih dalam konteks yang bersandar pada agama yang mereka anut dan tidak melanggar dari aturan desa maupun luar desa. Adanya kunjungan-kunjungan dari masyarakat desa luar gendot yang tidak tergabung dalam komunitas ini menunjukkan adanya penerimaan sosial. Karena hal

Komunitas ini pernah mengalami salah satu konflik antar komunitas yakni Etnosentrisme, di mana ada beberapa komunitas di luar Copley yang menganggap lebih superior dibanding komunitas Copley yang baru saja hadir di masyarakat desa Gendot. Hal tersebut yang ingin juga dirubah oleh para tokoh-tokoh yang ada di kepengurusan Copley Community. Cara menghindari etnosentrisme adalah dengan menghindari dogmatisme dan memiliki pandangan yang terbuka. Salah satu cara yang dilakukan oleh komunitas Copley untuk menghindari dogmatisme adalah dengan menghadirkan demokratisasi saat penunjukkan ketua umum komunitas ini.

Penghambat yang lainnya penulis temukan ialah stereotip. Cara yang dilakukan oleh Copley Community ialah dengan memperbanyak hubungan komunikasi. Setiap ada kegiatan apapun selama itu menyangkut kegiatan desa, maka tidak akan segan dari pengurus Copley itu sendiri untuk meminta nasihat dan saran dari para sesepuh dan tokoh masyarakat desa Gendot. Penghambat perkembangan komunitas ini juga dijumpai adanya sikap mudah curiga ketika ketidakpercayaan seseorang atas adanya komunitas keagamaan yang baru hadir. Namun sikap menjunjung etika dalam pergaulan selama ini dipraktekkan langsung oleh jamaah dan pengurus sehingga sikap curiga dan was-was pada akhirnya hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faridzi, M. Taufikur Rachman. *Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori Bagi Komunitas Cople di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cemengkalang Sidoarjo*, Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Cople Community, Jiwa Anak Cople, <http://coplergresik.blogspot.co.id>. Di akses pada 30 oktober 2016.
- Falah Kharizma Nuraziz, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial* dalam <http://falah-kharisma.blogspot.com/2015/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>.
- Hendropuspito, DOC. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Ishomuddin. *Sosial, Agama, Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosial*. Malang: Pusat Penerbitan UMM, 1996.
- Jalaluddin. *Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas serta Faktor yang Melatarbelakangi di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang*, 2015.
- Ja'far, Suhermanto. *Epistemology of Human Action In Western and Islamic Perspective*, Jakarta, 2015
- Nasution, Harun. *Filsafat Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Purwanto, Setiyo. *Relaksasi Dzikir, Suhuf*, 2006.
- Rahman, M. Taufiqur. *Strategi Dakwah Cople Community pada Anak-Anak Muda di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*, Fakultas Dakwah Konsentrasi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Surabaya, 2019.
- Sujarwanto, Imam. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*, *Jurnal Of Educational Social Studies*, 2012.
- Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press, 1984.